

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar tradisional merupakan ruang ekonomi yang tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya transaksi jual beli, tetapi juga menjadi wadah perjumpaan budaya, nilai, dan identitas sosial masyarakat.¹ Di berbagai daerah di Indonesia, pasar tradisional sering kali menjadi pusat kehidupan ekonomi rakyat.² Salah satu contoh nyata adalah Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang, yang sejak lama berfungsi sebagai ruang sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.³ Di tengah keramaian pasar ini, perempuan hadir bukan hanya sebagai pembeli atau pelengkap suasana, melainkan sebagai pelaku utama yang aktif menjaga denyut nadi perdagangan sehari-hari. ⁴Perempuan-perempuan ini tidak hanya berdiri di balik lapak-lapak kecil mereka, tetapi juga memainkan peran besar dalam menopang kehidupan keluarga serta

1. Maulida Umami Zakia, Yenni Samri Juliati Nasution, dan Juliana Nasution, *Kontribusi Pedagang Wanita Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Lau Cih Medan)*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2025, hlm. 12.

2. Nanik Angkasawati, *Pengembangan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional Boyolangu, Tulungagung*, Tulungagung: Universitas Tulungagung, 2021, hlm. 8.

3. Fadlilatul Muna, *Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan: Studi Kasus Pasar Tradisional Sukorejo*, Semarang: Universitas Walisongo, 2006, hlm. 25.

4. Danik Fujiati, *Peran Pedagang perempuan dan Pasar Tradisional*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017, hlm. 106–124.

menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun.¹

Secara biologis, perempuan adalah jenis kelamin manusia yang memiliki kemampuan reproduksi, namun dalam konstruksi sosial dan budaya, perempuan sering kali diberikan peran-peran tertentu yang dibatasi pada ruang domestik. Dalam banyak masyarakat, perempuan identik dengan pengasuhan, urusan rumah tangga, dan ketaatan terhadap suami². Namun, pandangan ini tidaklah mutlak. Dalam konteks sosial yang terus berubah, perempuan telah membuktikan bahwa mereka juga mampu mengambil peran di ruang publik, termasuk dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya. Maka, pembahasan tentang perempuan tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat membentuk dan memaknai posisi mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari.³

Beranjak ke konteks Minangkabau, perempuan tidak hanya dipandang sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai penjaga sistem nilai dan pewaris utama dalam struktur adat. Dalam sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minang, perempuan memegang peranan penting sebagai pemilik harta pusaka tinggi, penerus garis keturunan, dan pemangku tanggung jawab sosial adat. Perempuan Minang dikenal dengan istilah *Bundo Kanduang*,

1. M. I. A. Ketjil, V. A. J. Masinambow, dan J. I. Sumual, *Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Bolangitang Timur*, Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2022, hlm. 10.

2. Nurhasanah dan Zuriatin, "Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita," *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 283-287

3 "Peran Perempuan dalam Bidang Sosial dan Politik," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 5

yakni sosok ibu yang menjadi sumber kebijaksanaan dan teladan bagi keluarga dan kaum. Nilai-nilai adat Minangkabau seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* menggariskan bahwa peran perempuan bukan hanya domestik, tetapi juga sosial, budaya, dan ekonomi.⁴ Dengan kata lain, perempuan Minang telah memiliki legitimasi budaya untuk tampil di ruang publik jauh sebelum wacana kesetaraan gender menjadi perhatian global.

Jika dibandingkan dengan perempuan dari etnis lain di Indonesia, perempuan Minang memiliki ruang gerak yang relatif lebih luas. Pada sebagian besar masyarakat patriarkis, perempuan cenderung ditempatkan di dalam rumah, dikecualikan dari pengambilan keputusan ekonomi, dan dibatasi aksesnya terhadap aktivitas sosial. Namun, dalam tradisi Minangkabau, perempuan justru diberikan posisi strategis yang tidak hanya mengatur rumah tangga, tetapi juga menentukan arah ekonomi keluarga melalui aktivitas berdagang, bertani, hingga merantau.⁵ Kondisi ini membantah stigma lama yang menyatakan bahwa perempuan hanya cocok mengurus “dapur, sumur, dan kasur.” Dalam masyarakat Minang, perempuan mampu berdiri sejajar dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan

4. Wira Yanti, “Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan Dalam Menjaga Dan Meneruskan Komunikasi Budaya Matrilineal,” *Jurnal The Messenger* 6, no. 2 (2014): 29–31,

5. Rini Oktaviani, “Keterikatan Budaya Matrilineal dengan Peran Gender dalam Masyarakat Minangkabau,” *Jurnal SKPM* 6, no. 2 (2023), 1–3

ekonomi tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai perempuan yang menjunjung nilai adat.⁶

Salah satu wujud nyata dari kiprah perempuan Minang adalah aktivitas mereka sebagai pedagang di pasar. Kegiatan berdagang bukan hanya pilihan ekonomi, melainkan telah menjadi bagian dari identitas sosial perempuan Minang.⁷ Faktor ekonomi memang menjadi alasan utama: meningkatnya kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, dan ketidakstabilan pendapatan suami membuat banyak perempuan mengambil inisiatif untuk berdagang.⁸ Namun, dorongan budaya dan kebiasaan yang telah mengakar sejak lama juga menjadi alasan penting. Dalam banyak keluarga Minang, berdagang telah menjadi tradisi yang diwariskan dari ibu ke anak perempuan, menjadikan aktivitas ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dipisahkan dari jati diri perempuan Minang itu sendiri.⁹

Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan Minang memiliki sejumlah kelebihan dalam berdagang, baik secara teknis maupun sosial. Mereka dikenal lebih sabar dalam melayani pembeli, lebih telaten dalam mengelola keuangan, dan lebih piawai dalam membina hubungan dengan

6. Fitria Rahmawati, "Budaya Matrilineal dalam Keterwakilan Perempuan di Minangkabau," *Jurnal PGSD* 11, no. 3 (2022): 346–348

7. Rizka Oktaviani, Desy Safitri dan Nova Scoviana Herminasari, "Budaya Merantau Perempuan Minangkabau (Studi pada Pedagang Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat)," *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 1–14.

8. Rahmi Mariratul Mawaddah dan Yanladila Yeltas Putra, "Motivasi Berwirausaha pada Perempuan Minang," *Jurnal UM-Tapsel* 8, no. 1 (2021): 289–294.

9. Jihan Layla Freddy dan Yanladila Yeltas Putra, "Makna Peran Gender bagi Wanita Pengusaha Songket Pusako Minang Pandai Sikek," *Causalita: Journal of Psychology* 1, no. 4 (2024): 141–147.

pelanggan. Selain itu, kemampuan perempuan untuk menjalankan berbagai peran secara bersamaan mengurus keluarga, mengelola usaha, dan terlibat dalam kegiatan sosial menunjukkan betapa kuat dan fleksibelnya peran mereka dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan ini tidak hanya dilihat dari sisi fisik, tetapi juga dari kemampuan mereka mengatur ritme hidup keluarga di tengah berbagai tekanan ekonomi. Dengan kata lain, perempuan Minang bukan hanya pedagang, tetapi juga Mengelola kehidupan keluarga dan penjaga nilai adat.¹⁰

Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang dipilih sebagai fokus kajian karena pasar ini menjadi saksi hidup perubahan dinamika ekonomi rakyat sejak awal 1980-an. Pada rentang tahun 1980 hingga awal 1990, jumlah pedagang perempuan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya masih relatif terbatas. Sebagian besar perempuan pada masa tersebut hanya berperan membantu suami berdagang dan belum banyak yang mengelola lapak secara mandiri. Kondisi ini dipengaruhi oleh kuatnya pembagian peran domestik, di mana perempuan lebih difokuskan pada pengelolaan rumah tangga dibandingkan keterlibatan penuh dalam aktivitas ekonomi pasar.

Namun seiring berjalannya waktu, khususnya memasuki era 2000 hingga tahun 2022, dominasi perempuan dalam aktivitas perdagangan

10 Fini Fajri Mulyani dan Fadilla Syahrani, "Peran Perempuan Minangkabau untuk Menunjang Perekonomian Keluarga Tahun 1912–1921 dalam Surat Kabar Soenting Melajoe," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 28, no. 1 (2024): 10–27

semakin terlihat jelas. Pak Indra, selaku Kepala UPTD Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang, menyampaikan bahwa saat ini terdapat sekitar 300 pedagang aktif di pasar tersebut, dan sekitar 70% di antaranya adalah perempuan. Dengan demikian, pedagang perempuan berjumlah sekitar 210 orang, sedangkan pedagang laki-laki sekitar 90 orang.¹¹

Perubahan ini mencerminkan pergeseran sosial dan ekonomi yang menarik untuk ditelusuri. Banyak perempuan yang dulunya hanya membantu suami berdagang, kini berkembang menjadi pelaku utama yang mengelola usaha sendiri. Situasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sejarah yang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, peluang usaha pasar rakyat, serta kemampuan perempuan Minangkabau beradaptasi terhadap perubahan zaman yang terus berkembang..¹²

Kontribusi perempuan Minang terhadap perekonomian keluarga juga tidak dapat dianggap remeh. Dari hasil berdagang di pasar, mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, membiayai pendidikan anak, membantu anggota keluarga lain, bahkan menabung untuk masa depan. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi penopang utama ekonomi keluarga ketika suami tidak lagi mampu bekerja atau penghasilannya tidak mencukupi. Dengan kata lain, peran ekonomi perempuan Minang di pasar bukan hanya

11. Wawancara dengan Pak Indra, Kepala UPTD Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang, 16 Desember 2025.

12 .Nurhayati, pedagang sayur lubuk buaya, Wawancara Padang, 25 April 2025

membantu, tetapi sudah menjadi bagian utama dalam struktur penghidupan keluarga.¹³

Topik ini dipilih bukan semata-mata karena relevansi akademisnya, tetapi juga karena dorongan pengalaman pribadi penulis yang tumbuh di tengah masyarakat Minang dan menyaksikan secara langsung tentang perempuan-perempuan tangguh mengisi ruang-ruang publik, khususnya di pasar. Dalam keseharian, mereka hadir sebagai sosok yang bekerja tanpa banyak sorotan, namun memiliki peran besar dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan komunitas.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan dan batasan masalah disusun untuk mengarahkan fokus penelitian agar tetap sistematis dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Rumusan masalah merinci persoalan inti yang diteliti, sedangkan batasan masalah berfungsi membatasi ruang lingkup kajian agar tidak melebar ke luar konteks. Dalam penelitian ini, rumusan dan batasan masalah difokuskan pada peran perempuan Minang dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian penting dalam suatu penelitian karena menjadi dasar dalam menentukan arah dan fokus kajian. Dalam

¹³ Silfia Hanani dan Delvi Wahyuni, *“Economic Activities in a Matrilineal Culture: A Case Study of the Traveling Merchant in Minangkabau Villages in Indonesia”*, diterbitkan di Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, Vol. 12, No. 2 (Desember 2013), halaman 107–113

penelitian ini, rumusan masalah disusun untuk mengidentifikasi persoalan utama yang berkaitan dengan keterlibatan dan peran perempuan Minang dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang, antara lain:

- a. Bagaimana Perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang sejak awal berdirinya hingga kondisi saat ini?
- b. Bagaimana awal masuknya perempuan Minang sebagai pedagang di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mendorong Perempuan Minang terlibat dalam aktivitas perdagangan?
- d. Bagaimana kontribusi pedagang perempuan Minang terhadap perekonomian keluarga dan perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada topik yang spesifik untuk menjaga kejelasan arah dan kedalaman analisis. Ruang lingkup dibatasi agar pembahasan tidak melebar dan tetap relevan dengan tujuan utama, yaitu mengkaji peran dan kontribusi perempuan Minang dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya, Padang.

Batasan dalam penelitian ini mencakup tiga aspek. Pertama, batasan temporal ditetapkan pada rentang waktu tahun 1980 -2022, periode yang menunjukkan perkembangan signifikan keterlibatan perempuan dalam

perdagangan. Kedua, batasan spasial difokuskan pada Pasar Lubuk Buaya sebagai lokasi tunggal penelitian. Ketiga, batasan tematis difokuskan pada peran sosial-ekonomi serta kontribusi nyata perempuan Minang terhadap keluarga dan lingkungan pasar. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan penelitian tetap terarah, mendalam, dan menghasilkan analisis yang bermakna.

a. Batasan Temporal

Batasan temporal waktu Penelitian ini dilaksanakan cakupan waktu dari tahun 1980-2022, dengan pertimbangan sejarah dan perkembangan signifikan Pasar Tradisional Lubuk Buaya. Tahun 1980 menjadi masa pasar Lubuk Buaya dibangun oleh pemerintah karena pada masa itu Pasar Lubuk Buaya secara resmi dipindahkan dan mulai dibangun di lokasi saat ini. Pembangunan awal ini menandai fase penting dalam sejarah pasar yang berperan sebagai tempat utama aktivitas perdagangan, khususnya bagi perempuan Minang yang mulai terlibat secara intens dalam dunia perdagangan pasar tradisional.

Tahun 1980 dipilih sebagai batasan awal penelitian karena merupakan titik awal perubahan struktural dan fungsional Pasar Tradisional Lubuk Buaya. Pada periode sebelum 1980, pasar masih beroperasi dalam bentuk pasar tradisional sederhana yang bersifat lokal, dengan fasilitas terbatas dan pengelolaan yang belum terstruktur. Aktivitas perdagangan pada masa ini lebih

merepresentasikan kesinambungan Pasar Balai Usang tanpa intervensi pembangunan yang signifikan dari pemerintah.

Memasuki awal dekade 1980-an, terjadi perubahan nyata dalam sejarah pasar, ditandai dengan pembangunan fisik tahap pertama pada tahun 1981–1982, berupa penambahan toko permanen dan petak meja batu. Pembangunan ini menunjukkan awal keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam penataan pasar, sekaligus mengubah pola berdagang, jenis komoditas, dan struktur pedagang.

Selain perubahan fisik, tahun 1980 juga menandai pergeseran dinamika sosial ekonomi, khususnya meningkatnya keterlibatan perempuan Minangkabau dalam aktivitas perdagangan pasar. Perubahan ini berkaitan erat dengan kondisi ekonomi rumah tangga, tradisi merantau laki-laki Minangkabau, serta kebutuhan pengelolaan ekonomi keluarga yang semakin kompleks. Dengan demikian, tahun 1980 menjadi momentum awal munculnya dinamika baru yang relevan dengan fokus kajian penelitian.

Oleh karena itu, tahun 1980 dipilih bukan secara arbitrer, melainkan karena merupakan awal fase transformasi pasar—dari pasar tradisional sederhana menuju pasar yang lebih terorganisir, berkembang secara fisik, serta mengalami dinamika sosial ekonomi yang berkelanjutan hingga masa kini.

Batas waktu tahun 2022 dipilih sebagai titik akhir penelitian karena merupakan periode pelaksanaan kajian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mendokumentasikan secara utuh peran dan dinamika perempuan Minang dalam konteks pasar tradisional hingga kondisi terkini. Dengan rentang waktu ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran historis sekaligus kontemporer mengenai peran perempuan Minang dalam perdagangan di Pasar Lubuk Buaya.

b. Batasan Spasial

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pasar Tradisional Lubuk Buaya, yang terletak di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Pasar ini menjadi lokasi utama aktivitas perdagangan yang melibatkan perempuan Minangkabau sebagai pelaku ekonomi, terutama dalam sektor informal.

Pemilihan Pasar Lubuk Buaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai salah satu pasar tradisional yang tumbuh bersama perkembangan masyarakat lokal sejak awal 1980, serta menjadi ruang penting bagi perempuan Minang dalam menegosiasikan peran mereka antara ranah domestik dan publik.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini berada dalam ranah sejarah ekonomi, dengan menggunakan pendekatan sejarah gender. Fokus utama penelitian adalah mengkaji peran perempuan Minangkabau sebagai pelaku

ekonomi dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya, Kota Padang, sejak awal 1980-an hingga tahun 2022.

Sebagai kajian sejarah ekonomi, penelitian ini menelusuri perkembangan aktivitas perdagangan rakyat, khususnya bagaimana pasar tradisional menjadi ruang ekonomi penting bagi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, perempuan Minangkabau diposisikan sebagai aktor ekonomi, bukan sekadar pelengkap, yang berperan aktif dalam mengelola usaha dagang dan menopang ekonomi keluarga.

Pendekatan sejarah gender digunakan untuk melihat perubahan dan kesinambungan peran perempuan dalam ruang publik ekonomi. Penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan Minangkabau, yang dalam sistem sosial budaya matrilineal memiliki posisi strategis dalam keluarga, semakin menegaskan eksistensinya di sektor perdagangan pasar. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melihat aktivitas ekonomi semata, tetapi juga relasi gender, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, serta cara perempuan menegosiasikan peran domestik dan publik dalam praktik perdagangan sehari-hari.

Penelitian ini menempatkan Pasar Tradisional Lubuk Buaya sebagai ruang historis di mana dinamika ekonomi rakyat dan relasi gender berlangsung secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas kebijakan pasar secara administratif atau teknis, melainkan

menitikberatkan pada pengalaman historis perempuan Minangkabau sebagai pelaku ekonomi dalam konteks sosial dan budaya lokal.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika peran perempuan Minang dalam aktivitas perdagangan di pasar tradisional, khususnya di Pasar Lubuk Buaya Padang, maka penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan utama. Tujuan-tujuan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadi dasar dalam merumuskan arah serta fokus kajian secara sistematis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang sejak awal berdirinya hingga kondisi saat ini.
- b. Mengkaji dan mengetahui awal masuknya perempuan Minang sebagai pedagang di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang.
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong perempuan Minang terlibat dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang
- d. Untuk menjelaskan kontribusi pedagang perempuan Minang terhadap perekonomian keluarga serta perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai peran perempuan Minangkabau dalam sektor perdagangan tradisional, tetapi juga diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang peran perempuan Minangkabau dalam perdagangan di pasar tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara budaya, agama, dan peran ekonomi perempuan di masyarakat Minang. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa, baik di daerah lain maupun dalam konteks yang lebih luas.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pengelola pasar dalam merancang kebijakan yang lebih mendukung pemberdayaan pedagang perempuan di pasar tradisional. Dengan adanya dukungan kebijakan yang tepat, diharapkan kesejahteraan para

pedagang perempuan bisa meningkat dan aktivitas perdagangan di pasar berjalan lebih lancar.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat dan khususnya para pedagang perempuan tentang pentingnya peran mereka dalam perekonomian keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus berusaha sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis, tetapi juga dampak nyata yang dapat dirasakan langsung oleh para pelaku di lapangan.

D. Penjelasan Judul

Judul "Perempuan Minang dan Pasar: Sejarah Perdagangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang" mencerminkan ruang lingkup kajian yang berfokus pada keterlibatan perempuan Minangkabau dalam kegiatan perdagangan, khususnya di pasar tradisional. Terdapat tiga unsur penting dalam judul ini, yaitu perempuan Minang sebagai subjek utama, pasar tradisional sebagai ruang aktivitas, dan sejarah perdagangan sebagai pendekatan yang digunakan dalam memahami dinamika yang terjadi.

Secara etimologis, istilah *perempuan Minang* terdiri dari dua kata, yaitu *perempuan* dan *Minang*. Kata perempuan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *empu*, yang berarti orang yang mulia, dihormati, atau

memiliki kedudukan penting. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan diartikan sebagai manusia berjenis kelamin wanita, yang secara sosial dan budaya memiliki peran tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, kata Minang merupakan bentuk singkat dari *Minangkabau*, yaitu nama suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Barat dan dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, yakni garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. Istilah Minangkabau sendiri secara etimologis sering dikaitkan dengan legenda *manang kabau* (menang kerbau), yang kemudian berkembang menjadi identitas budaya dan etnis masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, secara etimologis perempuan Minang dapat dipahami sebagai perempuan yang berasal dari atau menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau, yang secara budaya memiliki kedudukan penting dalam sistem sosial, adat, dan ekonomi, terutama sebagai penjaga garis keturunan, pengelola harta pusaka, serta penopang kehidupan keluarga dan kaum.

Secara etimologis, kata *pasar* berasal dari bahasa Sanskerta *paśara* atau *paśār*, yang merujuk pada tempat berlangsungnya kegiatan jual beli dan pertukaran barang antaranggota masyarakat. Istilah ini kemudian diserap ke dalam bahasa Melayu dan digunakan secara luas untuk menyebut lokasi pertemuan penjual dan pembeli yang berlangsung secara

periodik maupun tetap. Dalam perkembangannya, pasar tidak hanya dimaknai sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.¹⁴

Sementara itu, kata *tradisional* berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti “sesuatu yang diwariskan” atau “diteruskan dari generasi ke generasi”. Dalam konteks pasar, istilah tradisional digunakan untuk menandai bentuk pasar yang berkembang secara historis dan berlandaskan pada kebiasaan, pola interaksi, serta sistem perdagangan yang tumbuh dari praktik masyarakat setempat, bukan dari sistem ekonomi modern atau industri besar.

Dengan demikian, istilah *pasar tradisional* dapat dipahami sebagai tempat kegiatan jual beli yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat, menggunakan pola transaksi sederhana, serta melibatkan hubungan sosial yang erat antara pedagang dan pembeli. Pasar tradisional menjadi bagian dari warisan sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Pasar menjadi cermin dari dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sekaligus memperlihatkan secara nyata posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang. Di ruang pasar, perempuan tidak hanya hadir sebagai pelaku ekonomi yang

¹⁴.Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring, entri “pasar” dan “tradisional”

melakukan aktivitas jual beli, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membangun relasi, menjaga nilai-nilai kebersamaan, serta mengatur ritme kehidupan ekonomi keluarga dan komunitas. Interaksi yang berlangsung di pasar mencerminkan pola hubungan sosial, pembagian peran gender, serta nilai budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau.

Keberadaan perempuan Minang di pasar tradisional menunjukkan bagaimana nilai adat, sistem matrilineal, dan tuntutan ekonomi saling berkelindan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pasar menjadi ruang di mana perempuan dapat mengekspresikan kemandirian, kecakapan, dan tanggung jawabnya, tanpa melepaskan identitas budaya yang melekat. Dengan demikian, pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang merepresentasikan posisi strategis perempuan dalam masyarakat Minangkabau.¹⁵

Pendekatan sejarah digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana peran perempuan dalam pasar mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dengan menelusuri perjalanan perdagangan di Pasar Lubuk Buaya, penelitian ini ingin mengungkap perubahan dan kesinambungan peran perempuan, serta faktor-faktor yang

¹⁵. D. Indriati dan Arif Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 15.

memengaruhinya. Sejarah perdagangan bukan hanya mencatat aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Pemilihan Pasar Tradisional Lubuk Buaya di Kota Padang sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Pasar ini menjadi salah satu pusat ekonomi rakyat yang mencerminkan kehidupan masyarakat Minang secara langsung. Di sana, perempuan menjadi pelaku utama dalam aktivitas perdagangan, bahkan mendominasi beberapa sektor usaha. Kondisi ini menjadikan pasar tersebut sebagai tempat yang tepat untuk melihat secara langsung peran perempuan dalam ruang publik dan bagaimana nilai-nilai adat tetap dipertahankan di tengah aktivitas ekonomi.¹⁶

Secara keseluruhan, judul ini merepresentasikan fokus penelitian yang ingin memahami perempuan Minangkabau menjalankan peran sosial dan ekonominya di pasar tradisional dalam konteks sejarah dan budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya memotret keterlibatan perempuan dalam ekonomi pasar, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai adat dan sistem matrilineal membentuk peran tersebut secara turun-temurun.

¹⁶. Danik Fujiati, *Peran Pedagang perempuan dan Pasar Tradisional*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017, hlm. 106–124.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai keterlibatan perempuan Minangkabau dalam perdagangan pasar tradisional telah mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan akademisi, baik melalui pendekatan budaya, ekonomi, gender, maupun sejarah. Kajian-kajian tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang posisi strategis perempuan Minang dalam sektor ekonomi informal, khususnya di pasar tradisional.

Fujiati dalam artikelnya di *Jurnal Muwazah* menemukan bahwa pasar tradisional bukan hanya tempat jual-beli, melainkan ruang strategis bagi perempuan untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Ia menjelaskan bahwa perempuan memanfaatkan pasar untuk meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus membangun jaringan sosial yang mendukung kesejahteraan rumah tangga.¹⁷ Temuan Fujiati menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di pasar mencerminkan kemampuan adaptasi mereka menghadapi dinamika ekonomi dan sosial, serta menyeimbangkan peran domestik dan publik secara bersamaan.

Nurhasanah dan Zuriatin dalam *Jurnal Edusociata* menemukan bahwa norma gender dan struktur sosial memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat. Mereka menyimpulkan bahwa perempuan Minang

¹⁷. Fujiati, "Perempuan dan Ruang Ekonomi Pasar Tradisional," *Jurnal Muwazah* 12, no. 2 (2020): 115–130.

mampu menegaskan peran sosial dan ekonominya melalui keikutsertaan dalam pasar.¹⁸ Penelitian ini menekankan bagaimana interaksi sosial dan nilai-nilai budaya memengaruhi keputusan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi sekaligus membangun kemandirian finansial dalam keluarga.

Zakia, Nasution, dan Nasution dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* menemukan bahwa kontribusi pedagang perempuan terhadap ekonomi rumah tangga sangat signifikan.¹⁹ Mereka menekankan bahwa pendapatan dari aktivitas pasar tidak hanya mendukung kebutuhan sehari-hari keluarga, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai pengelola ekonomi rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara partisipasi perempuan di pasar dan peningkatan kesejahteraan keluarga, sejalan dengan prinsip ekonomi Islam.

Silmi Novita Nurman dalam *Al-Aqidah* menemukan bahwa perempuan Minang menempati posisi sentral dalam kehidupan sosial dan ekonomi karena sistem matrilineal.²⁰ Ia menyimpulkan bahwa budaya ini memberi perempuan kebebasan dan tanggung jawab dalam mengelola

¹⁸. Nurhasanah dan Zuriatin, "Perempuan Minangkabau dalam Struktur Sosial dan Ekonomi," *Jurnal Edusociata* 5, no. 1 (2019): 45–60.

¹⁹. Zakia, Nasution, dan Nasution, "Kontribusi Pedagang Perempuan terhadap Ekonomi Rumah Tangga," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 7, no. 2 (2021): 201–218.

²⁰. Silmi Novita Nurman, "Perempuan dalam Sistem Matrilineal Minangkabau," *Al-Aqidah* 14, no. 1 (2018): 77–92.

sumber daya keluarga, termasuk dalam aktivitas perdagangan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur budaya Minangkabau mendukung peran perempuan secara aktif dalam ekonomi publik.

Fitria Rahmawati dalam *Jurnal Studi Budaya Nusantara* menemukan bahwa representasi perempuan dalam sistem matrilineal membentuk peran mereka dalam ekonomi dan kehidupan sosial.²¹ Ia menegaskan bahwa perempuan Minang tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial yang mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan erat antara peran ekonomi dan pelestarian budaya.

Rini Oktaviani (*Jurnal SKPM*) dan Wira Yanti (*The Messenger*) menemukan bahwa nilai-nilai matrilineal ditransmisikan dalam kehidupan sehari-hari perempuan Minang, termasuk mereka yang merantau.²² Mereka menekankan bahwa perempuan mampu mempertahankan peran produktif dan ekonomi meskipun berada di lingkungan baru, menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan sosial-ekonomi yang tinggi.

²¹. Fitria Rahmawati, "Representasi Perempuan dalam Budaya Matrilineal," *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 6, no. 2 (2022): 134–150.

²². Rini Oktaviani, "Transmisi Nilai Matrilineal dalam Kehidupan Perempuan Minang," *Jurnal SKPM* 3, no. 1 (2020): 55–70; Wira Yanti, "Identitas dan Produktivitas Perempuan Minang di Perantauan," *The Messenger* 11, no. 2 (2019): 98–112.

Freddy dan Putra dalam *Causalita: Journal of Psychology* menemukan bahwa perempuan Minang tetap aktif dalam industri kerajinan songket di Pandai Sikek.²³ Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi berbasis tradisi tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian keluarga dan komunitas.

Silfia Hanani dan Delvi Wahyuni dalam *Marwah* menemukan bahwa pedagang perempuan di pedesaan memiliki fleksibilitas tinggi dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi lokal.²⁴ Mereka menekankan bahwa perempuan memainkan peran strategis dalam rantai distribusi barang, dari produksi hingga penjualan, menunjukkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Fini Fajri Mulyani dan Fadilla Syahrani dalam *Tabuah* menemukan bahwa keterlibatan perempuan Minang dalam ekonomi sudah berlangsung lama, bahkan sejak 1912–1921, melalui kajian surat kabar *Soenting Melajoe*.²⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam perdagangan bukan fenomena baru, melainkan bagian dari sejarah sosial-ekonomi masyarakat Minang.

²³. Freddy dan Putra, “Peran Perempuan dalam Industri Songket Pandai Sikek,” *Causalita: Journal of Psychology* 9, no. 1 (2021): 23–39.

²⁴. Silfia Hanani dan Delvi Wahyuni, “Strategi Ekonomi Pedagang Perempuan Pedesaan,” *Marwah* 15, no. 2 (2020): 166–181.

²⁵. Fini Fajri Mulyani dan Fadilla Syahrani, “Perempuan Minang dalam Surat Kabar *Soenting Melajoe* 1912–1921,” *Tabuah* 24, no. 1 (2021): 88–104.

Fadlilatul Muna dalam skripsinya menemukan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam ruang publik pasar tradisional.²⁶ Ia menekankan bahwa interaksi sosial dan kegiatan ekonomi perempuan saling terkait, membentuk dinamika sosial yang kompleks dalam pasar sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam komunitas mereka. Mawaddah dan Putra dalam *Jurnal UM Tapsel* menemukan bahwa motivasi wirausaha perempuan Minang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, keinginan untuk mandiri, dan strategi sosial.²⁷ Mereka menegaskan bahwa perempuan mampu memanfaatkan keterampilan perdagangan untuk membangun jaringan sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi keluarga dan komunitas.

Rahmawati, Oktaviani, dan Herminasari dalam *Jurnal Studi Budaya Nusantara* menemukan bahwa budaya merantau perempuan Minang merupakan strategi ekonomi dan sosial.²⁸ Temuan mereka menunjukkan bahwa perempuan menggunakan mobilitas ini untuk memperluas peluang ekonomi sekaligus menjaga tradisi sosial budaya.

Selain itu, melalui wawancara dengan Buk Nurhayati (25 April 2025) ditemukan bahwa pedagang perempuan di Pasar Lubuk Buaya telah

²⁶. Fadlilatul Muna, "Peran Perempuan dalam Ruang Publik Pasar Tradisional" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2020), 75–90.

²⁷. Mawaddah dan Putra, "Motivasi Wirausaha Perempuan Minang," *Jurnal UM Tapsel* 4, no. 2 (2022): 140–158.

²⁸. Rahmawati, Oktaviani, dan Herminasari, "Budaya Merantau Perempuan Minangkabau," *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 7, no. 1 (2023): 33–49.

aktif berdagang sejak 1980.²⁹ Buk Nurhayati menjelaskan bagaimana perempuan mengelola usaha mereka, menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, dan tetap berkontribusi terhadap ekonomi keluarga dari waktu ke waktu. Temuan ini memperkuat bukti historis keterlibatan perempuan Minang dalam perdagangan dan menunjukkan kesinambungan peran ekonomi mereka.

Berdasarkan berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan Minangkabau memiliki peran sentral dalam pasar tradisional, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kultural. Keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan nilai-nilai matrilineal dalam masyarakat Minang. Kajian pustaka ini menunjukkan adanya kesinambungan peran perempuan dalam ekonomi lokal dan publik, yang relevan dengan fokus penelitian mengenai Pasar Tradisional Lubuk Buaya di Padang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah dalam penelitian ini dijelaskan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses ilmiah. Untuk menguraikan secara sistematis proses penelitian ini, digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan pokok sebagai berikut:

²⁹. Wawancara dengan Nurhayati, Pedagang Pasar Lubuk Buaya, 25 April 2025.

1. Heuristik

Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti "menemukan". Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik merupakan langkah awal untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, heuristik digunakan untuk menjangkau informasi tentang peran perempuan Minang dalam perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang.³⁰

Dalam penelitian ini, tahap heuristik digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber yang akan menjadi dasar analisis. Sumber-sumber tersebut dibagi menjadi dua kategori utama:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini mencakup sumber lisan dan tulisan yang berasal langsung dari pelaku atau saksi yang berkaitan dengan Pasar Tradisional Lubuk Buaya. Sumber lisan diperoleh dari pedagang, pengelola pasar, serta masyarakat yang telah lama berinteraksi dengan aktivitas pasar dan mengetahui perkembangan sejarahnya. Mereka menjadi pelaku sekaligus saksi yang memberikan keterangan langsung mengenai dinamika perdagangan, perubahan kondisi pasar, serta peran perempuan di dalamnya.

30. Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Bentang, 2005), 80.

Sumber tulisan meliputi dokumen resmi, arsip pemerintahan, data administrasi pasar, serta catatan pedagang yang masih tersimpan. Dokumen dan arsip dapat berupa laporan pengelolaan pasar, data retribusi, peraturan pasar, maupun catatan lama yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan. Selain itu, catatan pribadi pedagang, seperti pembukuan sederhana atau catatan transaksi, juga termasuk sumber primer karena menggambarkan praktik ekonomi secara langsung.

Adapun cara memperoleh sumber primer dilakukan melalui beberapa tahapan. Sumber lisan diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada pedagang dan pihak terkait, serta melakukan observasi di lokasi pasar untuk memahami aktivitas perdagangan secara nyata. Sumber dokumen dan arsip diperoleh dengan mengakses kantor pengelola pasar, dinas terkait, serta perpustakaan atau lembaga arsip yang menyimpan data tentang Pasar Lubuk Buaya. Sementara itu, catatan pedagang diperoleh melalui pendekatan personal dan izin langsung dari pedagang yang bersedia menunjukkan catatan usaha mereka.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder digunakan untuk melengkapi dan memberi konteks terhadap sumber primer. Sumber ini mencakup literatur ilmiah, buku sejarah, kajian budaya, serta penelitian terdahulu

yang membahas peran perempuan, ekonomi lokal, dan dinamika pasar tradisional.

Cara memperoleh sumber sekunder dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan melalui perpustakaan, jurnal ilmiah, publikasi digital, serta referensi penelitian terdahulu. Sumber sekunder ini membantu menempatkan data primer dalam perspektif yang lebih luas dan konseptual, sekaligus memperkuat landasan teoritis penelitian.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber berasal dari kata Yunani *kritikos* yang berarti menilai atau menguji. Dalam penelitian sejarah, kritik sumber merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar, relevan, dan dapat dipercaya. Kritik ini dilakukan setelah proses pengumpulan sumber selesai, baik sumber lisan maupun tulisan. Melalui kritik sumber, peneliti tidak langsung menerima semua informasi, tetapi terlebih dahulu menguji keaslian dan isi dari setiap sumber yang diperoleh.

Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai keaslian dan kedudukan sumber dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memastikan bahwa narasumber benar-benar memiliki keterkaitan langsung dengan Pasar Tradisional Lubuk Buaya, seperti pedagang aktif atau pedagang lama yang terlibat dalam aktivitas perdagangan.

Apabila terdapat narasumber yang memberikan informasi yang bermanfaat tetapi bukan pedagang, seperti masyarakat sekitar atau pengunjung pasar, maka informasinya tetap digunakan namun diposisikan sebagai sumber pendukung, bukan sebagai sumber utama.

Selain itu, kritik ekstern juga dilakukan terhadap dokumen dan arsip yang digunakan. Peneliti memeriksa asal-usul dokumen, waktu penerbitannya, serta kesesuaiannya dengan periode penelitian. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa dokumen tersebut benar berasal dari instansi atau pihak yang berwenang dan tidak mengalami perubahan yang dapat memengaruhi isi aslinya. Dengan demikian, sumber yang digunakan benar-benar autentik dan sesuai dengan konteks penelitian.

Sementara itu, kritik intern dilakukan untuk menilai isi atau substansi dari sumber yang telah dinyatakan asli. Pada tahap ini, peneliti membandingkan keterangan antar narasumber untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan. Data hasil wawancara juga dicocokkan dengan dokumen tertulis agar tidak terjadi perbedaan informasi yang signifikan. Selain itu, peneliti mempertimbangkan kemungkinan adanya bias, kepentingan pribadi, atau sudut pandang tertentu dari narasumber sebelum menggunakan data tersebut dalam penulisan.

Dengan melalui kedua tahap kritik tersebut, seluruh sumber dalam penelitian ini tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga diuji secara sistematis. Proses ini membantu peneliti memilah informasi yang paling relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang kurang konsisten dianalisis kembali sebelum digunakan sebagai dasar penulisan. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan keakuratan yang lebih kuat.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan melalui proses kritik sumber. Pada tahap ini, data yang diperoleh tidak hanya disajikan kembali, tetapi diklasifikasikan berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu peran ekonomi perempuan dalam aktivitas perdagangan, pengaruh sistem matrilineal terhadap posisi sosial perempuan, serta dinamika ekonomi lokal yang memengaruhi keberlangsungan pasar. Proses klasifikasi ini membantu peneliti melihat pola hubungan antar data sehingga tidak berdiri sendiri-sendiri.

Setelah dilakukan klasifikasi, tahap selanjutnya adalah analisis. Analisis dilakukan dengan menghubungkan berbagai kategori tersebut untuk menjelaskan mengapa perempuan Minangkabau aktif

dalam perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya. Keaktifan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berkaitan dengan sistem matrilineal yang memberikan ruang sosial dan legitimasi bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, dinamika pasar yang terus berkembang menunjukkan bahwa perempuan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi ekonomi tanpa meninggalkan nilai adat yang mereka anut.

Melalui proses analisis tersebut, dapat dipahami bahwa peran perempuan Minang di pasar bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba. Keterlibatan mereka merupakan bagian dari kesinambungan sosial dan budaya yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal tidak membatasi perempuan pada ranah domestik, melainkan memberi tanggung jawab sekaligus kesempatan untuk berkontribusi dalam ekonomi keluarga. Dengan demikian, aktivitas perdagangan perempuan di pasar tradisional mencerminkan perpaduan antara kebutuhan ekonomi dan struktur budaya yang mendukung peran mereka.

Sintesis dari seluruh temuan ini menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Lubuk Buaya bukan sekadar ruang transaksi ekonomi, tetapi juga ruang sosial yang memperlihatkan posisi strategis perempuan Minangkabau dalam kehidupan publik. Keterlibatan

perempuan dalam perdagangan merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi, nilai adat, dan sistem matrilineal yang saling berkaitan. Perempuan tidak hanya bertindak sebagai pencari nafkah tambahan, tetapi juga sebagai pengelola dan penggerak ekonomi keluarga. Oleh karena itu, interpretasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa peran perempuan Minang di pasar tradisional merupakan bentuk keberlanjutan budaya sekaligus strategi adaptasi terhadap dinamika ekonomi lokal.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penulisan sejarah berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan.³¹ Dalam penelitian ini, historiografi dilakukan dengan merangkai narasi tentang bagaimana perempuan Minang mulai terlibat dalam perdagangan di Pasar Lubuk Buaya, tantangan yang mereka hadapi, serta kontribusi mereka terhadap ekonomi keluarga dan nilai adat Minangkabau.

Penulisan ini bukan hanya menyampaikan data secara kronologis, tetapi juga menyajikan narasi yang utuh dan hidup. Misalnya, dengan menggunakan kutipan langsung dari wawancara, pengolahan data jurnal, dan interpretasi nilai budaya, maka historiografi menjadi representasi sejarah yang tidak hanya faktual tetapi juga reflektif.

31. Sri Mulyana, *Historiografi Indonesia: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 156.

Dengan demikian, historiografi dalam penelitian ini tidak hanya menjadi bentuk dokumentasi ilmiah, tetapi juga menyuarakan pengalaman perempuan Minang yang selama ini sering terpinggirkan dalam penulisan sejarah arus utama.

G. Sitematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *“Perempuan Minang dan Pasar: Sejarah Perdagangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang”*, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis. Pembagian bab ini bertujuan agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Setiap bab memiliki fokus kajian yang berbeda namun tetap berhubungan satu sama lain. Sitematika ini disusun untuk membantu pembaca mengikuti alur penelitian dari awal hingga akhir secara runtut.

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian sebagai dasar pemilihan topik mengenai perempuan Minangkabau dan pasar tradisional. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian. Selain itu, dijelaskan pula tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, serta metode penelitian yang digunakan. Pada bagian akhir bab ini disajikan sitematika penulisan sebagai kerangka awal pembahasan skripsi secara keseluruhan.

Bab II membahas gambaran umum wilayah Lubuk Buaya Padang sebagai konteks penelitian. Pembahasan meliputi kondisi geografis, administratif, dan sosial ekonomi masyarakat setempat. Uraian ini

penting untuk memahami latar berkembangnya aktivitas perdagangan di wilayah tersebut. Dengan memahami kondisi wilayah, pembaca dapat melihat posisi Pasar Tradisional Lubuk Buaya dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Bab III mengkaji perempuan Minangkabau dalam konteks perdagangan tradisional secara umum. Pembahasan difokuskan pada keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi pasar dan peran mereka sebagai pedagang. Selain itu, dibahas pula faktor-faktor budaya Minangkabau seperti sistem kekerabatan matrilineal, peran Bundo Kanduang, dan tradisi merantau yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam perdagangan. Bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan kultural untuk memahami posisi perempuan dalam pasar tradisional.

Bab IV membahas secara khusus pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang. Uraian dimulai dari sejarah dan perkembangan pasar sebagai ruang ekonomi masyarakat. Selanjutnya dibahas proses masuknya perempuan ke dalam aktivitas perdagangan serta faktor-faktor ekonomi dan sosial yang mendorong keterlibatan mereka. Bab ini juga menyoroti kontribusi pedagang perempuan terhadap ekonomi keluarga dan perkembangan pasar sebagai pusat perdagangan lokal.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan

masalah yang telah diajukan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang. Saran tersebut juga ditujukan untuk penelitian selanjutnya agar kajian mengenai perempuan dan pasar dapat terus dikembangkan.

